BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah keuangan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat dikarenakan adanya beberapa penyebab. Diantaranya adanya sistem kelola perusahaan yang kurang tepat sehingga menyebabkan perusahaan tidak mampu menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan. Menurut Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) pada era globalisasi sekarang persaingan perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar, karena akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam melaksanakan strategi untuk memenangkan persaingan, banyak perusahaan mengalami kendala dalam kebutuhan pendaanan. Keterbatasan sumber daya perusahaan merupakan masalah yang banyak dihadapi oleh perusahaan sehingga banyak perusahaan mengubah status dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka melalui penawaran saham kepada publik (go publik) dan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia.

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan dapat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan sehingga tidak menjamin bahwa perusahaan akan selalu mengalami keuntungan khususnya perusahaan manufaktur karena kegitan perusahaan bergantung pada kegiatan ekonomi seperti melakukan impor bahan baku untuk proses produksi yang dipengaruhi oleh kurs mata uang asing, keadaan inflasi dan penyaluran distribusi misalnya yang disebabkan karena kenaikan harga

BBM.

Ketika perusahaan tidak mampu melakukan pengolahan kegiatan dan kinerja sumber daya perusahaan untuk bersaing maka akan mengalami kerugian yang pada akhirnya akan membuat perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress. Financial distress* merupakan kondisi perusahaan dimana mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya dan terancam bangkrut. Dari kerugian tersebut akan terjadi defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran deviden sehingga secara keseluruhan ekuitas akan mengalami defisiensi.

Menurut S, Patricia Febrina Dwijayanti (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa penyebab perusahaan mengalami *financial distress, antara lain :*

1. Kesalahan dalam alokasi sumber daya perusahaan
2. Struktur keuangan perusahaan yang salah
3. Tata kelola perusahaan yang buruk
4. Kondisi makro ekonomi di Indonesia yang buruk

Mengetahui penyebab dari *financial distress* perusahaan dapat mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, manajemen dapat melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan dan juga melakukan analisa laporan keuangan karena dengan melakukan hal tersebut perusahaan dapat mencegah terjadinya kebangkrutan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan terlebih pada perusahaan manufaktur dimana saham perusahaan sudah diperdagangkan di pasar saham karena dapat menentukan kelangsungan hidup dan kemakmuran bagi *stackholder* seperti

investor dan kreditor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual saham atau obligasi tersebut. Kreditur yang mengetahui bahwa perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress*, sebaiknya tidak memberikan pinjaman karena akan sangat berisiko.

Kondisi *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan kinerja keuangan yang merupakan suatu alat penting untuk dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan dan dapat mengetahui kondisi serta perkembangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan karena dapat diperoleh data informasi mengenai kondisi keuangan maupun kinerja yang telah dicapai oleh suatu perusahaan untuk periode tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi (2011) bertujun untuk menguji variabel-variabel rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang berdampak kepada kondisi *financial distress* dengan menggunakan Z-score Altman berbeda secara signifikan antara perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan manufaktur yang berada pada gray area dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil pengujian Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami masalah *financial distress* memiliki rasio *current ratio*, *gross profit margin*, dan *inventory turnover* tinggi, sedangkan pada kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki rasio *return on equity* dan *leverage ratio* yang tinggi, dan pada

Kelompok perusahaan *gray area* hanya sedikit mengalami masalah keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doody Setiawan (2009) yang menguji apakah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rasio *leverage* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan *Automotive and Allied Products* yang terdaftar di BEI tahun 2004-2006. Hasil Penelitian Wahyu Widarjo dan Doody Setiawan (2009) dapat membuktikan bahwa *current ratio* dan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sedangkan *quick ratio* berpengaruh negatif. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Rasio *leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total asset* dan *current liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas dilakukan penelitian mengenai *financial distress* lagi karena adanya kondisi ekonomi di Indonesia yang semakin memburuk yaitu krisis global yang terjadi seperti kurs rupiah yang melemah, inflasi yang tinggi yang menyebabkan produksi dan distribusi kurang memungkinkan khusunya perusahaan manufaktur di BEI yang mana beberapa perusahaan mengalami kerugian berturut-turut dan dapat terancam kebangkrutan selain itu juga terdapat perusahaan yang *delisting* dari BEI sehingga perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan kinerja keuangan untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan

Hasil akhir dari penilitian ini diharapkan dapat memberikan bukti tentang rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai *early warning system* sebelum

mengalami *financial distress* bahkan kejadian terburuk sekalipun yaitu kebangkrutan (Agus Baskoro Adi, 2014)

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diperoleh rumusan masalah berupa :

1. Apakah rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ?
2. Apakah rasio *leverage* yang diukur dengan *current liabilities to total asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ?
3. Apakah rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*?
4. Apakah rasio aktivitas yang diukur dengan *inventory turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* ?
5. Apakah rasio nilai pasar yang diukur dengan *earning per share* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh bukti bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti :

1. Perusahaan

   Untuk menghindari biaya yang cukup besar, perusahaan dengan indikator kesulitan keuangan dapat melakukan persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk. Sekaligus dapat membuat perusahaan melakukan perbandingan kinerja dengan perusahaan pesaing sehingga keuangan perusahaan tetap sehat dan tidak menurun bahkan *financial distress* dapat dihindari.

2. Investor

   Penilitian ini dapat dijadikan sebagai informasi adanya prediksi kondisi *financial distress* untuk memberikan masukan dalam pengambilan keputusan supaya tidak terjadi kerugian bagi investor

3. Kreditor

   Penelitian ini dapat dijadikan informasi pada kreditur sebagai masukan dalam memberikan pinjaman agar dapat terhindar dari risiko gagal bayar.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merujuk pada pedoman penulisan skripsi STIE Perbanas Surabaya. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang berisi mengenai alasan mengangkat masalah tersebut menjadi sebuah penelitian, rumusan masalah berisi sebuah masalah yang nantinya akan dicari penyelesaiannya melalui penelitian, serta tujuan dan manfaat yang dapat dicapai dalam melakukan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai teori konsep-konsep yang melandasi penelitian, membentuk kerangka pemikiran dari penelitian dan menyimpulkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran prosedur-prosedur penelitian yang dilakukan yaitu penjelasan mengenai populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel yang digunakan dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian dan juga data yang sudah diolah dengan menggunakan alat uji statistik untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak serta dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab penutup dari penuliasan skripsi yang menyimpulkan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Disamping itu disertakan pula beberapa keterbatasan penelitian yang dilakukan serta saran yang diharapkan dapat dipakai sebagai bahan perbandingan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan selanjutnya.